

# Penyusunan Video Pembelajaran Inovatif Untuk IPS SD Dengan Model Inkuiri, *Jigsaw*, *Group Investigation*, TGT dan STAD

**Budi Eko Soetjipto**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

**Achmad Samawi**

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

**Hakkun Elmunsyah**

Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang

*Abstract:* : This developmental research was aimed at producing VCD of innovative instruction for the social studies education at grades 3, 4, 5 and 6 of elementary schools. The VCD includes inquiry, Jigsaw, Group Investigation, TGT, and STAD models. A teacher of Sambigede Public Elementary School 01 in Binangun, Blitar Regency acted as a teacher model. Limited try out of the VCD produced was done on August 23, 2008 and June 6, 7 and 20, 2009 in Blitar Regency. The try out revealed that more than half of the elementary school teachers participated in the regency understood about the concepts and procedures of applying the Jigsaw, STAD, TGT, and GI models. Two teachers validated the inquiry models.

**Kata kunci:** menghasilkan VCD, pengajaran inovatif, *inquiry*, jigsaw, GI, TGT, and STAD

Terdapat kebutuhan mendesak akan perlunya video pembelajaran inovatif dalam pendidikan IPS oleh guru-guru IPS di Jawa Timur. Hal ini dapat diketahui dari berbagai pengamatan yang kami lakukan. Survey yang dilakukan oleh Soetjipto, dkk, (2008) di Kabupaten Blitar mendapati sebanyak 16 informan guru (72,72%) masih belum mengenal model inkuiri dan menyatakan keinginannya untuk memperoleh video pembelajaran tersebut, sedangkan 3 orang (13,64%) benar-benar membutuhkan video tersebut untuk memperkaya wawasannya tentang model pembelajaran tersebut. Sedangkan 3 orang lainnya (13,64%) tidak memerlukannya karena model ini mirip dengan GI (*Group Investigation*).

Kemudian untuk model JIGSAW, TGT dan STAD dapatlah diketahui bahwa sebanyak 17 informan guru (77,27%) benar-benar memerlukan video tersebut karena mereka sudah

mengenal teori dan prosedur penerapannya di kelas, namun ingin memperdalam pemahaman dan penerapannya di kelas. Sisanya sebanyak 22,73% benar-benar belum memahami model pembelajaran tersebut dan ingin memperoleh video pembelajaran tersebut. Berikutnya, sebanyak 40,91 % informan benar-benar memerlukan video untuk GI (*Group Investigation*) karena para guru tersebut tidak paham sama sekali dan ingin mengetahui lebih dalam tentang hal tersebut. Yang menarik, sekitar 36,36 % informan guru secara teoritik sudah mengenal model ini, namun masih ragu-ragu untuk menerapkannya di kelas karena takut salah dalam mengimplementasikannya. Mereka ini sangat senang ketika peneliti menjelaskan kepada mereka akan membuat videonya dan dengan senang hati akan membantu peneliti dalam menerapkannya di kelas (dengan cara menjadi guru model dalam penyusunan videonya nanti). Sisanya sebanyak

22,73 % informan benar-benar belum mengenal model ini dan berkeinginan untuk memperoleh video pembelajaran model ini tanpa memberikan dukungan (bantuan) untuk menjadi guru model dalam penyusunan video tersebut.

Selanjutnya, untuk PBL (*Problem Based Learning*) sebanyak 22,73 % informan guru membutuhkan video ini karena mereka tidak memahami sama sekali model ini, sedangkan sebanyak 36,36 % informan guru lainnya benar-benar memerlukannya. Yang juga menarik di sini adalah sebanyak 40,91 % informan sudah mengenal model ini, sedikit paham tentang prosedurnya, tetapi ragu-ragu hal ini dapat diterapkan untuk siswa sekolah dasar.

Dari hasil pengamatan yang lain (November 2006 sampai Maret 2007) terhadap perkuliahan pengembangan IPS SD bagi mahasiswa program S1 PGSD yang dilaksanakan di UPP2 (Madyopuro) serta UPP1 (kelas kerjasama dengan Pemda Pasuruan) dapatlah diketahui bahwa sebagian besar (95%) mahasiswa masih belum memahami berbagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students-learning oriented*) seperti: *Numbered-Head Together*, *Think-Pair-Share*, *JIGSAW*, *STAD (Student Team Achievement Division)*, *TGT (Team-Game-Tournament)*, *GI (Group Investigation)*, serta model *inquiry*, dan *PBL (Problem-Based Learning)*. Jajak pendapat yang kami lakukan terhadap 75 mahasiswa tersebut mengindikasikan perlunya penyusunan skenario pembelajaran serta contoh praktis penggunaan pendekatan di atas dalam kemasan VCD yang dapat dilihat dengan jelas bagaimana prosedur pembelajaran IPS dengan model di atas (Soetjipto, dkk, 2009)

Selanjutnya, pertemuan dengan guru-guru SD dan SMP serta MTS yang kami lakukan di Kabupaten Blitar (dilaksanakan di Kesamben, Blitar sekitar bulan Maret 2006) juga mengindikasikan bahwa masih banyak di antara guru-guru tersebut yang tidak memahami pendekatan *cooperative learning*, *PBL* dan *inkuiri*. Mereka juga menyarankan disusunnya VCD yang menggambarkan bagaimana memu-

lai pendekatan pembelajaran di atas.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang kami lakukan pada guru-guru di Situbondo dan Pajarakan pada tahun 2006 yang lalu juga mengisyaratkan perlunya VCD pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Berbagai teknik dan pendekatan dalam *cooperative learning* sangat mereka butuhkan dalam rangka mensuplemen pemahaman mereka dari buku-buku yang ada.

Pada pengamatan yang lain di beberapa tempat di Jawa Timur (Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, Kota Blitar, Kabupaten Blitar, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Pasuruan) juga didapati bahwa sebagian besar dari guru-guru tersebut masih awam dan belum begitu memahami cara-cara mengimplementasikan *active learning*. Pengamatan tersebut dilakukan dalam rangka kerjasama antara Universitas Negeri Malang dengan pemerintah Daerah dalam rangka meningkatkan kualitas guru, pembelajaran dan pengelolaan SD melalui kegiatan pendidikan jabatan (*inservice training*).

Survey awal perkuliahan yang dilaksanakan oleh Soetjipto terhadap guru-guru SD di Maluku Selatan yang sedang melaksanakan program S1 PGSD di PP2 Madyopuro, Malang menyatakan bahwa semua guru (100%) tidak mengetahui cara merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi model *JIGSAW*, *STAD*, *Think-Pair-Share*, *TGT*, *Group Investigation*, *Inkuiri* dan *Problem-Based Learning* dalam pembelajaran IPS di kelas. Berdasarkan survey awal ini maka peneliti memperkenalkan dan mengembangkan berbagai model di atas dalam suatu simulasi dan praktek di kelas dalam mata kuliah Pengembangan IPS. Materi yang dibahas berkaitan dengan konten materi IPS SD antara lain bencana alam, keragaman budaya, ras dan agama, penanganan flu burung, pasar, mata pencaharian penduduk dan lapangan kerja, keluarga dan kekerabatan.

Kemudian, survey terhadap mahasiswa PGSD S1 kelas kerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Pasuruan di Pasuruan yang juga dilakukan oleh Soetjipto (2006) juga mengindikasikan belum familiernya para guru de-

ngan berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif serta berorientasi pada siswa. Para guru ini sebagian berasal dari berbagai lulusan D2 PGSD di luar UM. Wawancara yang dilakukan dengan guru menyatakan bahwa mereka tidak mengenal pendekatan *cooperative learning*, PBL dan Inkuiri.

Samawi, dkk (2005) telah melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Metode JIGSAW untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep multikultural pada matapelajaran pengetahuan sosial Kelas IV Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Malang". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV tentang konsep multikultural dilihat dari ketuntasan pada skor awal (*pretest*) 12,6%, meningkat menjadi 20,1% pada siklus I, dan pada siklus II menjadi 66,6% serta seluruhnya tuntas (100%) pada siklus III. Dampak penerapan model Jigsaw ini dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, suasana menyenangkan, interaksi guru dan siswa, serta kecakapan hidup siswa dalam berfikir *problem solving*, akademik, personal, sosial, dan spiritual.

Samawi juga berkesempatan menguji skripsi Penelitian yang dilakukan oleh Luluk (2006) dengan judul "Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif JIGSAW pada Siswa kelas IV SDN Arjowinangun I Kecamatan Kedungkandang Kota Malang". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis tindakan yang berbunyi penggunaan pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran IPS pokok bahasan pasar pada siswa kelas IV SD dapat diterima.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Soetjipto (1996), menyatakan bahwa metode inkuiri banyak dilakukan oleh guru-guru sekolah di Victoria, Australia. Temuan yang lain menyatakan bahwa penggunaan model inkuiri ini ternyata dapat meningkatkan rasa keingintahuan siswa akan topik yang diteliti, meningkatkan kerja

sama kelompok dan mendorong siswa menjadi pemecah masalah yang independen (*independent problem solvers*).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: Menyusun video model pembelajaran IPS untuk kelas 3, 4, 5 dan 6 dengan model pembelajaran Inkuiri, PBL, JIGSAW, *Group Investigation*, TGT dan STAD; Melakukan uji coba model; Memperoleh validasi VCD dari para ahli. Hasil penelitian dan penyusunan VCD ini sangat berguna untuk: (1) Mahasiswa D2 dan S1 PGSD di Universitas Negeri Malang dalam memahami implementasi penggunaan berbagai metode pembelajaran IPS yang berpusat pada siswa; (2) Guru-guru IPS SD lainnya di Jawa Timur dan Indonesia pada umumnya yang sangat membutuhkan VCD ini; (3) Mahasiswa IPS PGSD di universitas lainnya baik negeri maupun swasta serta mahasiswa jurusan lainnya yang membutuhkannya; dan (4) Guru-guru SD yang akan mengikuti sertifikasi guru baik dari jalur portofolio, diklat sertifikasi dan pendidikan sertifikasi guru 1 tahun, serta guru-guru lainnya yang ingin meningkatkan kemampuan dan ketrampilan profesionalnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan prinsip rancangan penelitian pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall dengan proses sebagai berikut: 1) mempelajari hasil-hasil penelitian yang terkait dengan produk yang akan dikembangkan (studi pendahuluan); 2) Mengembangkan produk berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut; 3) Menguji produk dalam setting dimana produk tersebut akan dipergunakan dan merevisinya untuk mengoreksi kelemahan produk; dan (4) Uji coba produk dilakukan kembali sampai produk yang dikembangkan benar benar siap diimplementasikan di lapangan secara operasional.

Disain Pengembangan model-model pembelajaran IPS ini dilakukan dengan 3 tahap.

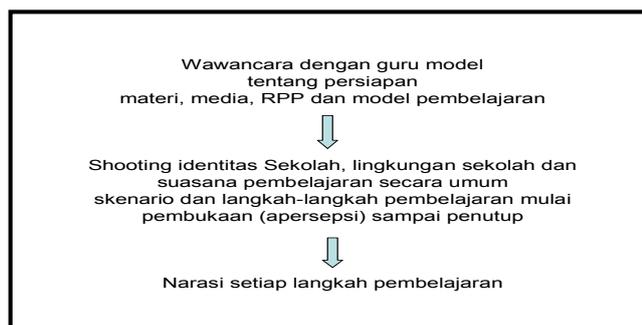
Penelitian tahap 1 sudah selesai dilakukan. Sedangkan Indikator capaian keberhasilan dari penelitian tahap 2 (tahun kedua) adalah pelaksanaan pengembangan dan uji coba model. Berdasarkan masukan-masukan yang diperoleh dari survey pada tahun pertama, maka akan dikembangkan model pembelajaran Inkuiri, JIGSAW, *Group Investigation*, TGT dan STAD. Uji coba model ini akan dilakukan pada SD-SD yang terpilih sebagai sampel. Setelah uji coba dilakukan dengan hasil yang memuaskan, maka akan dilakukan pembuatan video pembelajaran berdasarkan skenario pembelajaran untuk topik-topik tertentu yang telah disepakati dengan guru. Guru model yang akan mempraktikkan berbagai model pembelajaran di atas adalah guru lulusan PGSD FIP Malang yang pernah mendapatkan materi pembelajaran di atas, serta bersedia menjadi guru model untuk penyusunan video ini.

Materi Pembelajaran IPS yang akan dibuatkan VCD pembelajaran akan disesuaikan dengan materi yang sedang berlangsung serta dengan konsultasi dan diskusi yang mendalam dengan guru model. Guru model akan mensimulasikan secara terbatas dengan beberapa murid yang terlibat dalam penyusunan VCD ini dengan pengarahan dari peneliti. Setelah semuanya berjalan dengan baik, maka akan dibuatkan VCD yang riil.

### Penyusunan Video Pembelajaran

Walaupun hasil-hasil penelitian tahap pertama sudah dapat mengidentifikasi materi dan model yang akan divideokan, namun untuk kepentingan penyusunan VCD wawancara mendalam masih perlu dilakukan dengan guru model untuk menentukan materi pembelajaran IPS, kelas, kompetensi yang ingin dicapai serta model pembelajaran inovatif yang akan dipergunakan. Hal ini dimaksudkan agar materi dan model yang akan di VCDkan sesuai dengan materi dan waktu yang sudah ditetapkan guru.

Selanjutnya, akan dilakukan shooting video ke lokasi yang sudah ditentukan. Shooting ini dilakukan dengan memperhatikan suara dan gambar yang baik agar dapat dipahami dengan baik oleh guru. Diupayakan semua penjelasan guru dan tanggapan siswa dapat terrekam dengan baik. Langkah-langkah penyusunan VCD dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1: Langkah-Langkah Penyusunan VCD**

Penyusunan VCD ini akan dilakukan dengan sebaik mungkin dan suasana pembelajaran di kelas akan diambilkan dari berbagai "angle" sehingga akan semakin menarik dan dapat menangkap semua aktivitas pembelajaran. Hasil-hasil VCD yang sudah dibuat diupayakan divalidasi oleh pakar VCD pembelajaran. Validasi CVD meliputi: materi, model, dan *viewers* untuk melihat *applicability* model di kelas. Validasi dilakukan oleh guru dan pakar.

### HASIL

Video pembelajaran model STAD, JIGSAW, inkuiri, *Group Investigation* (GI), TGT sudah dibuat dengan setting di salah satu SD di kecamatan Binangun Kabupaten Blitar yaitu SD Sambigede I dengan guru model Ibu Yulia Desi Indrasari, S. Pd, sedang video pembelajaran model PBL (*problem based learning*) dibatalkan penyusunan videonya karena ada pandangan bahwa PBL mirip dengan GI (*Group Investigation*), sehingga dikhawatir-

kan akan membuat para guru bingung dalam mengimplementasikan keduanya. Dengan demikian dari 12 skenario video yang ditargetkan pada tahun kedua ini ternyata hanya dapat dihasilkan 10 video karena ada kemiripan antara GI dan PBL.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan disusun DVDnya adalah Model Jigsaw sebanyak 2 skenario (Model Jigsaw-1; Model Jigsaw-2), Model STAD sebanyak 2 skenario (STAD-1 dan STAD-2), Model TGT sebanyak 2 skenario (TGT-1 dan TGT-2), Model GI sebanyak 2 skenario (GI-1 dan GI-2), serta Model Inkuiri sebanyak 2 skenario (Model Inkuiri-1 dan Model Inkuiri-2).

### Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas terhadap video pembelajaran ini dilakukan di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar pada tanggal 23 Agustus 2008 yang melibatkan sejumlah 143 peserta yang terdiri atas guru SD dan SMP serta beberapa guru TK yang berminat. Kegiatan Sosialisasi ini dibuka oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar, Kepala Dinas Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Seksi Kurikulum Dinas pendidikan Kabupaten Blitar, dan pengawas TK dan SD Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Dalam kegiatan sosialisasi tersebut juga dilaksanakan seminar tentang metode pembelajaran IPS serta semua peserta melihat pelaksanaan pembelajaran TGT serta NHT serta TPS di salah satu SD di Kecamatan Nglegok kabupaten Blitar.

Uji coba terbatas kedua dilakukan kepada sekitar 80 orang guru SD dan Kepala Sekolah SD yang ada di kecamatan Binangun yang dilakukan pada tanggal 6, 7 dan 20 Juni 2009 yang lalu. Kegiatan ini dilakukan dengan berkolaborasi dengan dosen-dosen yang lain yang sedang melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan bantuan biaya dari program IPTEKS DIKTI tahun 2009 untuk Uni-

versitas Negeri Malang. Uji coba ini dikemas dalam bentuk pelatihan model-model pembelajaran inovatif IPS SD dan PTK.

### Validasi VCD

Dari sosialisasi model-model pembelajaran yang telah dilakukan kepada Kepala sekolah dan Guru-Guru SD (validasi oleh pengguna) di Kabupaten Blitar diperoleh informasi seperti pada tabel 1.

**Tabel 1 Respon Peserta Tentang Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw**

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
A (sangat tidak jelas)	0	0
B( Tidak jelas)	0	0
C (cukup jelas)	21	35
D (jelas)	34	56.67
E (sangat jelas)	5	8.33
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapatlah diketahui bahwa sebagian besar peserta (56,67%) sudah jelas dalam memahami konsep dasar pembelajaran kooperatif; selanjutnya sebanyak 35 % peserta sudah merasa cukup jelas. Dengan demikian peneliti yakin bahwa video model pembelajaran Jigsaw ini akan dapat diterima dengan mudah bagi pemirsanya yang ingin mengetahui sintaks pembelajaran model ini dengan mudah.

Berikutnya untuk mengetahui respon peserta pelatihan tentang pembelajaran STAD **Tabel 2 Respon Peserta Tentang Pembelajaran Kooperatif STAD**

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
A (sangat tidak jelas)	0	0
B( Tidak jelas)	3	5
C (cukup jelas)	21	35
D (jelas)	33	55
E (sangat jelas)	3	5
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel di atas dapatlah diketahui bahwa sebagian besar (55 %) guru-guru SD sudah jelas dalam memahami prosedur dan sintaks pembelajaran model STAD ini, sedang yang lain (35 %) sudah cukup jelas. Dengan demikian peneliti berkeyakinan bahwa video pembelajaran STAD ini akan dapat diterima oleh masyarakat, utamanya guru-guru SD yang ingin memahami prosedur/langkah-langkah pembelajaran STAD.

Berikutnya, untuk mengetahui respon guru-guru SD terhadap model pembelajaran kooperatif model **Tabel 3 : Respon Peserta Tentang Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigation (GI)**

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
A (sangat tidak jelas)	0	0
B( Tidak jelas)	2	3.38
C (cukup jelas)	29	49.15
D (jelas)	25	42.37
E (sangat jelas)	3	5.08
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

**Tabel 4: Respon Peserta Tentang Pembelajaran Kooperatif Model Teams-Games-Tournament (TGT)**

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
A (sangat tidak jelas)	0	0
B( Tidak jelas)	2	3.38
C (cukup jelas)	24	40.67
D (jelas)	31	52.54
E (sangat jelas)	2	3.38
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

operatif model *Group Investigation* (GI) dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 4 dapatlah diketahui bahwa sebagian peserta sudah jelas (42,37%) dan cukup jelas (49,15 %) dalam memahami sintaks dan prosedur model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Dengan demikian peneliti yakin bahwa kehadiran video pembelajaran ini dapat diterima oleh masyarakat

terutama guru-guru SD. Selanjutnya, untuk mengetahui respon guru-guru SD tentang pembelajaran kooperatif model *Teams-Games-Tournament* (TGT) dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan tabel di atas dapatlah diketahui bahwa sebagian besar guru-guru SD sudah jelas (52,54%) dan cukup jelas (40,67%) dalam memahami model pembelajaran kooperatif model TGT. Dengan demikian, peneliti berkeyakinan bahwa kehadiran video pembelajaran TGT ini akan dapat diterima oleh masyarakat luas, termasuk para guru SD yang ingin mendalami model pembelajaran ini.

Berikutnya, khusus untuk inkuiri, validasi model ini tidak dilakukan melalui kegiatan sosialisasi pada berbagai guru SD di atas, namun dilakukan pada 2 guru di Kabupaten Blitar. Kedua guru tersebut merupakan guru senior (usia di atas 50 tahun, lulus D2 dan sedang meneruskan S1 PGSD; dan seorang guru SD junior dengan masa kerja 3 tahun, sudah diangkat menjadi pegawai negeri sipil dan telah mendapatkan perkuliahan modelmodel pembelajaran inovatif termasuk *cooperative learning*). Respon kedua validator terhadap video ini sangat baik dan dapat memahami skenario VCD yang sudah dibuat. Dengan demikian peneliti yakin bahwa kehadiran video pembelajaran inkuiri ini juga akan diterima oleh masyarakat pendidikan khususnya guru-guru SD.

Yang terakhir, model PBL dan inkuiri menurut salah seorang ahli teori dan praktek pendidikan (pejabat UM, lulus S3, pengalaman kerja 24 tahun) agak mirip sehingga penyusunan model PBL ini ditunda dulu sambil memberikan dasar-dasar teoritis yang kuat kepada guru sehingga dapat membedakan antara PBL dan inkuiri. Sangat dimungkinkan model PBL ini dibuat pada tahun ketiga dan perlu disosialisasikan pada guru-guru yang lain di luar Kabupaten Blitar. Mengikuti saran pakar di atas, maka model PBL ini ditunda dulu, sambil memberikan dasar-dasar

teoritis yang kuat kepada guru SD tentang konsep dan penerapan PBL ini di kelas.

## PEMBAHASAN

Sintaks pembelajaran *Jigsaw* adalah sebagai berikut: 1) siswa dibagi menjadi beberapa anggota kelompok belajar secara heterogen, misalnya kelompok A, B, C dan D; 2) masing-masing kelompok ini ditunjuk menjadi ahli (*expert*) tentang bidang (sub topik) tertentu dari materi, misalnya X,Y,Z dan N; 3) siswa-siswa dari kelompok A,B,C dan D yang ditunjuk *expert* tentang X selanjutnya berkumpul, belajar bersama tentang materi X sehingga menjadi *expert* tentang X. Demikian pula dengan anggota lainnya yang ditugaskan menjadi *expert* tentang materi lainnya; dan 4) setelah diskusi dalam kelompok *expert* ini selesai, para ahli ini kembali ke kelompoknya semula (kelompok asal) yaitu A,B,C dan D dan memberikan penjelasan kepada anggota lainnya di dalam kelompok materi yang dikuasainya dan mendengarkan dari ahli lainnya tentang materi lainnya pula (Soetjipto, 2008; <http://olc.spsd.sk.ca/DE/PD/instr/strats/jigsaw/>)

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 56,67% sudah jelas dalam memahami konsep dasar pembelajaran kooperatif; selanjutnya sebanyak 35 % peserta sudah merasa cukup jelas. Dengan demikian peneliti yakin bahwa video model pembelajaran *Jigsaw* ini akan dapat diterima dengan mudah bagi pemirsanya yang ingin mengetahui sintaks pembelajaran model ini dengan mudah.

Sintaks pembelajaran model STAD adalah sebagai berikut: 1) guru menyajikan materi pelajaran; 2) kemudian siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas 4-5 anggota yang heterogen; 3) kelompok membantu masing-masing anggota kelompok untuk menguasai materi tersebut; 4) siswa kemudian mengambil kuis-kuis individual.

Skor kuis siswa dibandingkan dengan nilai rata-rata mereka di masa lalu. Nilai kemudian diberikan atas dasar sejauh mana siswa dapat mencapai atau melebihi yang telah mereka peroleh di masa lalu. Nilai-nilai ini kemudian dijumlahkan untuk membentuk skor tim (*team*); dan 5) kemudian tim yang mencapai kriteria tertentu memperoleh hadiah. Sistem ini memberikan kesempatan yang sama pada siswa untuk menyumbangkan nilai-nilai maksimum pada kelompoknya (Soetjipto, 2008).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (55 %) guru-guru SD sudah jelas dalam memahami prosedur dan sintaks pembelajaran model STAD ini, sedang yang lain (35%) sudah cukup jelas. Arend ([www.indiana.edu/~safeschl/cooperative\\_learning.pdf](http://www.indiana.edu/~safeschl/cooperative_learning.pdf)) menyatakan bahwa STAD ini merupakan pendekatan yang paling sederhana dan langsung mengenai sasaran. Dengan demikian peneliti berkeyakinan bahwa video pembelajaran STAD ini akan dapat diterima oleh masyarakat karena mudah diikuti sintaks pembelajarannya, utamanya guru-guru SD yang ingin memahami prosedur/ langkah-langkah pembelajaran STAD.

Sintaks Pembelajaran Model *Group Investigation* adalah sebagai berikut: 1) kelompok dibentuk berdasarkan minat yang umum dalam sebuah topik; 2) siswa merencanakan, meneliti, dan membagi tugas-tugas pembelajaran di antara anggota kelompok; dan 3) anggota-anggota kelompok kemudian mensintesa atau meringkas temuan-temuan mereka dan menyajikan topiknya bagi semua anggota kelas (Soetjipto, 2008).

Berdasarkan penelitian ini dapatlah diketahui bahwa sebagian peserta sudah jelas (42,37%) dan cukup jelas (49,15 %) dalam memahami sintaks dan prosedur model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Menurut Adityawan dalam <http://dudy-adityawan.com/education/group-investigation-method-learning/> model GI ini melibatkan siswa untuk melakukan penelitian untuk memecahkan

masalah mereka. Sehingga sintaks yang jelas dalam mengimplementasikan GI akan mudah dimengerti oleh guru, apalagi didukung dengan adanya video GI ini. Dengan demikian peneliti yakin bahwa kehadiran video pembelajaran ini dapat diterima oleh masyarakat terutama guru-guru SD.

Sintaks pembelajaran model TGT adalah sebagai berikut: Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa yang heterogen; dalam meja turnamen, siswa dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing (pandai dilawankan pandai; kurang pandai dilawankan kurang pandai); Siswa menempati meja turnamen dipandu oleh juri dan pembantu juri; melaksanakan turnamen; Penekoran (Soetjipto, 2008)

Selanjutnya, sebagian besar guru-guru SD sudah jelas (52,54%) dan cukup jelas (40,67%) dalam memahami model pembelajaran kooperatif model TGT. Dengan demikian, peneliti berkeyakinan bahwa kehadiran video pembelajaran TGT ini akan dapat diterima oleh masyarakat luas, termasuk para guru SD yang ingin mendalami model pembelajaran ini.

Menurut Ellis (dalam Soetjipto, 2001) pendekatan inkuiri didasarkan atas tiga pengertian, yaitu siswa terlibat dalam kesempatan belajar dengan derajat "self-direction" yang tinggi; siswa dapat mengembangkan sikap yang baik terhadap belajar, juga siswa dapat menjaga dan menggunakan informasi untuk waktu yang lama. Seif (dalam Soetjipto, 2001) juga menambahkan bahwa inkuiri mempunyai 4 ciri penting, yaitu: Pertama, inkuiri ini melibatkan pendekatan pembelajaran untuk "menanyakan" dan terbuka untuk menerima gagasan dan pemikiran baru. Kedua, seseorang yang berorientasi pada inkuiri adalah orang yang sangat penyabar. Ketiga, inkuiri didasarkan atas asumsi "kebebasan ide", sebuah asumsi bahwa individu diijinkan dan diharapkan untuk memiliki "gagasan

cemerlang" (*wonderful ideas*). Keempat, inkuiri adalah sebuah proses yang melibatkan pertumbuhan. Ciri-ciri inkuiri tersebut sudah cukup dipahami oleh 2 orang guru yang akan memvalidasi model ini, tetapi belum oleh guru-guru yang lain. Khusus untuk inkuiri, validasi model ini tidak dilakukan melalui kegiatan sosialisasi pada berbagai guru SD di atas, namun dilakukan pada 2 guru di Kabupaten Blitar. Kedua guru tersebut merupakan guru senior (usia di atas 50 tahun, lulus D2 dan sedang meneruskan S1 PGSD; dan seorang guru SD junior dengan masa kerja 3 tahun, sudah diangkat menjadi pegawai negeri sipil dan telah mendapatkan perkuliahan model-model pembelajaran inovatif termasuk *cooperative learning*). Respon kedua validator terhadap video ini sangat baik dan dapat memahami skenario VCD yang sudah dibuat. Dengan demikian peneliti yakin bahwa kehadiran video pembelajaran inkuiri ini juga akan diterima oleh masyarakat pendidikan khususnya guru-guru SD. Yang terakhir, model PBL dan inkuiri menurut salah seorang ahli teori dan praktek pendidikan (pejabat UM, lulus S3, pengalaman kerja 24 tahun) agak mirip sehingga penyusunan model PBL ini ditunda dulu sambil memberikan dasar-dasar teoritis yang kuat kepada guru sehingga dapat membedakan antara PBL dan inkuiri. Sangat dimungkinkan model PBL ini dibuat pada tahun ketiga dan perlu disosialisasikan pada guru-guru yang lain di luar Kabupaten Blitar. Mengikuti saran pakar di atas, maka model PBL ini ditunda dulu, sambil memberikan dasar-dasar teoritis yang kuat kepada guru SD tentang konsep dan penerapan PBL ini di kelas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penyusunan video model pembelajaran

IPS untuk kelas 3, 4, 5 dan 6 dengan model pembelajaran Inkuiri, JIGSAW, *Group Investigation*, TGT dan STAD telah selesai dilakukan, sedang video model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dibatalkan penyusunannya karena mirip dengan model *Group Investigation* (GI). Guru model dalam penyusunan video ini adalah Ibu Yulia Desi Indrasari, S.Pd, seorang guru SD di SDN Sambigede 01 Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar.

### Uji coba model

Uji coba terbatas terhadap video pembelajaran ini dilakukan di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar pada tanggal 23 Agustus 2008 yang melibatkan sejumlah 143 peserta yang terdiri atas guru SD dan SMP serta beberapa guru TK yang berminat. Kegiatan Sosialisasi ini dibuka oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar, Kepala Dinas Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Seksi Kurikulum Dinas pendidikan Kabupaten Blitar, dan pengawas TK dan SD Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Uji coba terbatas kedua dilakukan kepada sekitar 80 orang guru SD dan Kepala Sekolah SD yang ada di kecamatan Binangun yang dilakukan pada tanggal 6,7 dan 20 Juni 2009 yang lalu. Uji coba ini dikemas dalam bentuk pelatihan model-model pembelajaran inovatif IPS SD dan PTK.

### Validasi Ahli

Hasil uji coba model menunjukkan bahwa: sebagian besar peserta (56,67%) sudah jelas dalam memahami konsep dasar pembelajaran kooperatif; selanjutnya sebanyak 35% peserta sudah merasa cukup jelas. Berikutnya, sebagian besar (55 %) guru-guru SD sudah jelas dalam memahami prosedur dan sintaks pembelajaran model STAD ini, sedang yang lain (35 %) sudah cukup jelas. Selanjut-

nya, juga diketahui bahwa sebagian peserta sudah jelas (42,37%) dan cukup jelas (49,15 %) dalam memahami sintaks dan prosedur model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Kemudian, Sebagian besar guru-guru SD sudah jelas (52,54%) dan cukup jelas (40,67%) dalam memahami model pembelajaran kooperatif model TGT. Berikutnya, khusus untuk inkuiri, validasi model dilakukan pada 2 guru di Kabupaten Blitar. Kedua guru tersebut merupakan guru senior dan seorang guru SD junior. Respon kedua validator terhadap video ini sangat baik dan dapat memahami skenario VCD yang sudah dibuat.

Yang terakhir, model PBL dan inkuiri menurut salah seorang ahli teori dan praktek pendidikan (pejabat UM, lulus S3, pengalaman kerja 24 tahun) agak mirip sehingga penyusunan model PBL ini ditunda dulu sambil memberikan dasar-dasar teoritis yang kuat kepada guru sehingga dapat membedakan antara PBL dan inkuiri. Sangat dimungkinkan model PBL ini dibuat pada tahun ketiga dan perlu disosialisasikan pada guru-guru yang lain di luar Kabupaten Blitar. Mengikuti saran pakar di atas, maka model PBL ini ditunda dulu, sambil memberikan dasar-dasar teoritis yang kuat kepada guru SD tentang konsep dan penerapan PBL ini di kelas.

### Saran

Dari hasil sosialisasi terbatas terhadap para guru SD juga dapat diketahui bahwa para guru SD tersebut juga memerlukan video model pembelajaran yang lain seperti *Numbered Heads Together* (NHT), *Think-Pair-Share* (TPS), *Think-Pair-Square* (TPS), *Talking Stick* (TS) dan lain-lain. Untuk itu penelitian-penelitian pengembangan berikutnya yang menghasilkan output berupa VCD pembelajaran diharapkan juga dapat menghasilkan model-model pembelajaran di atas. Selain model-model pembelajaran untuk IPS, Para

guru juga memerlukan video model-model pembelajaran untuk Bahasa Indonesia, IPA, serta keterampilan. Guru model untuk penyusunan model pembelajaran berikutnya

dapat diambilkan dari guru-guru lulusan S1 PGSD yang sudah paham dengan model-model pembelajaran inovatif termasuk *cooperative learning*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Samawi, A., Nilawati., Hartini. 2005. *Penerapan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Multikultural Pada Mata Pelajaran Pengetahuan Sosil Kelas IV Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Lemlit Universitas Negeri Malang.
- Soetjipto, B.E., Samawi, A., Elmunsyah, H. 2009, Pengembangan Metode Pembelajaran IPS SD Dengan Model Inkuiri, Jigsaw, PBL, GI, TGT, dan STAD. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, Tahun 19, No.1, April, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Soetjipto, B. E. 2001. The Use of Inquiry Learning as a method of Implementing Active Learning, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (terakreditasi sebagai jurnal bertaraf Nasional). Agustus, Jilid 8, Nomor 3. ISSN 0215-9643.
- Soetjipto, B. E. 2008. Pengembangan E-Learning Metode Pembelajaran IPS SD Dengan Pendekatan Inkuiri, Jigsaw, PBL, *Group Investigation*, TGT dan STAD. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun Pertama, DIKTI, Universitas Negeri Malang: Lembaga Penelitian.